

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Etnokonservasi

Etnokonservasi termasuk ke dalam salah satu cabang dari etnobiologi. Etnokonservasi merupakan nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat lokal yang didasarkan pada pengetahuan-pengetahuan yang mereka miliki dalam upaya memanfaatkan, melestarikan, melindungi, memelihara, serta menghargai keanekaragaman flora maupun fauna. Konservasi identik dengan usaha pelestarian atau perlindungan sumber daya alam, hal tersebut memengaruhi kelangsungan makhluk hidup di lingkungan.

Etnokonservasi disebut juga sebagai upaya konservasi berbasis kearifan lokal. Menurut Ridwan (dalam Sintia et al., 2021) bahwa kearifan lokal (*local wisdom*) adalah suatu bentuk pemahaman manusia melalui pola pikirnya agar mampu mengambil tindakan maupun bersikap terhadap peristiwa atau objek yang telah terjadi. Sedangkan *Wisdom* sendiri memiliki arti kebijaksanaan atau kearifan pada wilayah tertentu. Menurut Habibullah, kearifan lokal merupakan suatu pandangan tradisional dan pengetahuan dari satu generasi ke generasi lain yang bersumber dari kebiasaan. Selanjutnya Juita et al. juga menyampaikan bahwa kearifan lokal ini menyediakan tantangan kehidupan dan kebutuhan dengan fungsi yang berarti, seperti segi pemeliharaan alam dan sumber daya manusia serta budaya dan adat akan terjaga dengan baik (dalam Handayani et al., 2022).

Praktik etnokonservasi banyak diterapkan di berbagai daerah. Sebagai contoh, terdapat kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Desa Wisata Cibuntu, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat yang diterapkan masyarakat dalam menjaga alamnya yaitu adanya faham “*entong adigung*”. Artinya bahwa semua yang ada di bumi merupakan milik sang Maha Pencipta dan mengajarkan pula kepada masyarakat agar menjadi manusia yang rendah hati dalam segala hal termasuk kepada alam. Oleh karena itu, masyarakat perlu menjaga alam secara bersama-sama agar tetap lestari (Rahmawati, 2021). Tidak hanya di daerah tersebut, di daerah lain

pun memiliki suatu aturan, larangan, bahkan mitos yang beredar. Contohnya mitos mengenai kukang jawa (*N. javanicus*).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari internet bahwa kukang jawa (*N. javanicus*) dikenal sebagai hewan mitos karena dianggap dapat menimbulkan kesialan apabila menangkap, memelihara, bahkan membunuhnya. Bagian-bagian tubuh dari satwa ini dapat digunakan sebagai media sihir maupun santet. Ternyata pada saat dilakukan survei awal ke lapangan, sebagian besar masyarakat mempercayai mitos tersebut. Diketahui bahwa apabila darah satwa ini menetes ke tanah ataupun mengalir di air, maka akan terjadi bencana di daerah tersebut. Tentunya kepercayaan di tiap masyarakat ataupun tiap daerah berbeda-beda. Contohnya di daerah Jawa Barat mempercayai bahwa satwa ini dapat menyebabkan perceraian dalam rumah tangga, sedangkan di daerah Sumatera justru satwa ini dapat membawa kelanggengan dalam rumah tangga (Aprilia, 2021).

Mitos-mitos yang beredar di masyarakat ini memiliki nilai positif maupun negatif. Ada masyarakat yang menghindari satwa tersebut bahkan takut, sehingga enggan untuk memelihara, menangkap, maupun membunuh satwa tersebut. Namun, ada pula masyarakat yang justru memanfaatkannya untuk hal-hal negatif, misalnya untuk media sihir. Sehingga masyarakat akan menangkap satwa tersebut. Jika hal ini dilakukan, maka akan turut serta menurunkan populasi satwa tersebut. Tentunya kesadaran masyarakat perlu ditingkatkan kembali bahwa satwa ini sangat penting bagi kehidupan, sehingga perlu untuk dijaga.

2.1.2 Kukang Jawa (*N. javanicus*)

Menurut Daniati et al. (dalam Hendrian et al., 2019), terdapat tiga jenis kukang yang hidup di Indonesia yaitu *N. coucang* (kukang sumatera), *N. menagensis* (kukang kalimantan), dan *N. javanicus* (kukang jawa). Menurut Munds et al. (dalam Triandhika et al., 2020), di Pulau Kalimantan terdapat empat spesies kukang yaitu *N. bancanus*, *N. borneanus*, *N. menagensis*, dan *N. kayan*. Sedangkan berdasarkan data yang diperoleh dari *The International Union for Conservation of Nature's Red List (IUCN Red List)* terdapat tujuh kukang yang hidup di Indonesia, Tabel 2.1 menggambarkan mengenai perbandingan ketujuh kukang tersebut.

Tabel 2.1. Perbandingan spesies kukang di Indonesia

GAMBAR	KETERANGAN
 <p data-bbox="398 746 824 778">Gambar 2.1. <i>Nycticebus coucang</i></p> <p data-bbox="244 783 976 815">Sumber: iNaturalist (2023) (creator: Andaman Kaosung)</p>	<p data-bbox="1010 405 1536 437">Nama Ilmiah : <i>Nycticebus coucang</i></p> <p data-bbox="1010 442 1514 474">Nama Inggris : <i>Greater slow loris</i></p> <p data-bbox="1010 478 1648 510">Nama Lokal : Bukang, pukang, buah angin</p> <p data-bbox="1010 515 1926 619">Wilayah Sebaran : Pulau Sumatera, Batam dan Galang di Kepulauan Riau, serta Pulau Tebingtinggi dan Bunguran di Pulau Natuna Utara</p> <p data-bbox="1010 624 1926 727">Habitat : Hutan dataran rendah primer dan sekunder, hutan hujan primer dan sekunder, hutan bakau, hutan bambu, kebun, serta perkebunan</p> <p data-bbox="1010 732 1267 764">Ciri Morfologi :</p> <ol data-bbox="1010 769 1926 989" style="list-style-type: none"> 1. Rambut lebat dan halus berwarna kelabu keputihan, kecokelatan, hingga kehitaman 2. Garis coklat melintang pada punggung, mulai dari bagian belakang tubuh hingga dahi kemudian bercabang ke dasar telinga dan mata 3. Panjang badan yaitu 268 milimeter 4. Massa tubuh yaitu 594 gram

GAMBAR	KETERANGAN
 <p data-bbox="392 691 833 722">Gambar 2.2. <i>Nycticebus javanicus</i></p> <p data-bbox="237 726 976 758">Sumber: iNaturalist (2023) (creator: Carlos N. G. Bocos)</p>	<p data-bbox="1010 347 1550 379">Nama Ilmiah : <i>Nycticebus javanicus</i></p> <p data-bbox="1010 383 1489 414">Nama Inggris : <i>Javan slow loris</i></p> <p data-bbox="1010 418 1839 450">Nama Lokal : Kukang jawa, muka, malu-malu, aeud, oces</p> <p data-bbox="1010 453 1424 485">Wilayah Sebaran : Pulau Jawa</p> <p data-bbox="1010 488 1926 639">Habitat : Hutan hujan primer dan sekunder, hutan hujan dataran rendah dan dataran tinggi, hutan bambu, hutan bakau, batas tertentu di dalam hutan primer, serta perkebunan</p> <p data-bbox="1010 643 1267 675">Ciri Morfologi :</p> <ol data-bbox="1010 678 1926 933" style="list-style-type: none"> 1. Panjang tubuh sekitar 280 – 320 milimeter 2. Massa tubuh betina dewasa sekitar 575 gram, sedangkan jantan dewasa sekitar 750 gram 3. Rambut tebal dan halus berwarna kelabu keputih-putihan 4. Garis cokelat melintang pada punggung dari bagian belakang tubuh hingga dahi 5. Rambut sekitar telinga dan mata berwarna cokelat
 <p data-bbox="380 1286 846 1318">Gambar 2.3. <i>Nycticebus menagensis</i></p> <p data-bbox="286 1321 936 1353">Sumber: iNaturalist (2023) (creator: Lam Simyee)</p>	<p data-bbox="1010 943 1579 975">Nama Ilmiah : <i>Nycticebus menagensis</i></p> <p data-bbox="1010 978 1547 1010">Nama Inggris : <i>Philippine slow loris</i></p> <p data-bbox="1010 1013 1637 1045">Nama Lokal : Kukang kalamasan (Banjar)</p> <p data-bbox="1010 1048 1509 1080">Wilayah Sebaran : Pulau Kalimantan</p> <p data-bbox="1010 1083 1926 1155">Habitat : Hutan dataran rendah primer dan sekunder, hutan gambut, kebun, serta perkebunan</p> <p data-bbox="1010 1158 1267 1190">Ciri Morfologi :</p> <ol data-bbox="1010 1193 1617 1345" style="list-style-type: none"> 1. Kukang terkecil di Indonesia 2. Massa tubuh antara 350 – 600 gram 3. Rambut berwarna emas pucat hingga merah 4. Hampir tidak ada tanda di kepalanya

GAMBAR	KETERANGAN
 <p data-bbox="271 691 952 794">Gambar 2.4. <i>Nycticebus bancanus</i> Sumber: Pusat Studi Satwa Primata, 2018) (creator: Randi Syafutra)</p>	<p data-bbox="1010 347 1926 786"> Nama Ilmiah : <i>Nycticebus bancanus</i> Nama Inggris : <i>Bangka slow loris</i> Nama Lokal : Kukang bangka dan bukung Wilayah Sebaran : Pulau Bangka, Sumatera Selatan Habitat : Hutan hujan, hutan dataran rendah dan pegunungan, serta perkebunan Ciri Morfologi : 1. Pola wajah berwarna merah kecokelatan dengan tanda api di sekitar mata bagian atas yang melebar 2. Garis di antara mata cenderung lebar, mahkota di dahi menyebar, telinga berambut, dan rambut mahkota pada pelipis menyempit 3. Rambut punggung berwarna merah tua </p>
 <p data-bbox="322 1174 904 1278">Gambar 2.5. <i>Nycticebus borneanus</i> Sumber: iNaturalistUK (2023) (creator: Josh Vandermeulen)</p>	<p data-bbox="1010 801 1926 1166"> Nama Ilmiah : <i>Nycticebus borneanus</i> Nama Inggris : <i>Bornean slow loris</i> Nama Lokal : Kukang kalimantan dan bengkang (iban) Wilayah Sebaran : Bagian selatan hingga tengah Kalimantan dan Sungai Kapuas di bagian selatan hingga Sungai Barito di bagian timur Habitat : Hutan hujan, hutan dataran rendah dan pegunungan, serta perkebunan Ciri Morfologi : Warna tubuh lebih keabuan dibandingkan <i>Nycticebus menagensis</i> </p>

GAMBAR	KETERANGAN
 <p data-bbox="304 691 922 759">Gambar 2.6. <i>Nycticebus kayan</i> Sumber: iNaturalist (2023) (creator: Chien Lee)</p>	<p data-bbox="1010 347 1503 379">Nama Ilmiah : <i>Nycticebus kayan</i></p> <p data-bbox="1010 384 1496 416">Nama Inggris : <i>Kayan slow loris</i></p> <p data-bbox="1010 421 1464 453">Nama Lokal : Kukang kayan</p> <p data-bbox="1010 458 1926 603">Wilayah Sebaran : Kalimantan Tengah dan Utara (Brunei, Sarawak, Sabah, dan Kalimantan Timur) dan Sungai Mahakam, Kalimantan Timur hingga selatan Gunung Kinabalu di Sabah</p> <p data-bbox="1010 608 1776 676">Habitat : Hutan hujan, hutan dataran rendah dan pegunungan, serta perkebunan</p> <p data-bbox="1010 681 1272 713">Ciri Morfologi :</p> <ol data-bbox="1010 718 1926 963" style="list-style-type: none"> 1. Pola wajah kontras berwarna gelap 2. Tanda api berupa lingkaran di sekitar mata yang memiliki warna gelap dengan bentuk bulat dan meruncing di bagian atas, sedangkan di bagian bawah biasanya memanjang ke pipi hingga pangkal rahang bawah 3. Garis di antara mata cenderung sempit dengan bentuk persegi atau bohlam

GAMBAR	KETERANGAN
 <p data-bbox="416 691 810 722">Gambar 2.7. <i>Nycticebus hilleri</i></p> <p data-bbox="434 727 792 759">Sumber: (iNaturalist, 2023)</p> <p data-bbox="456 764 770 796">(creator: M. Choi Azis)</p>	<p data-bbox="1010 349 1509 381">Nama Ilmiah : <i>Nycticebus hilleri</i></p> <p data-bbox="1010 386 1541 418">Nama Inggris : <i>Sumatran slow loris</i></p> <p data-bbox="1010 422 1491 454">Nama Lokal : Kukang sumatra</p> <p data-bbox="1010 459 1469 491">Wilayah Sebaran : Pulau Sumatra</p> <p data-bbox="1010 496 1926 603">Habitat : Hutan datan rendah, hutan sub pegunungan, hutan pegunungan, hutan hujan primer, serta hutan tebang pilih</p> <p data-bbox="1010 608 1272 639">Ciri Morfologi :</p> <ol data-bbox="1010 644 1715 788" style="list-style-type: none"> 1. Rambut berwarna kemerahan cerah sedikit abu-abu 2. Garis punggung dan mahkota berwarna merah tua 3. Massa tubuh yaitu 689 gram 4. Panjang badan yaitu 278 milimeter

Sumber: (iNaturalist, 2023)

Di berbagai daerah, kukang jawa (*N. javanicus*) dikenal dengan nama yang beragam seperti malu-malu, muka, oces, dan aeud. Satwa ini aktif di malam hari dan hidup secara soliter. Satwa ini merupakan salah satu jenis primata yang berperan dalam penyebaran benih. Selain itu disebutkan oleh Meijaard et al. (dalam Triandhika et al., 2020) bahwa primata memiliki peran penting dalam dinamika ekologi, dijadikan sebagai indikator kesehatan ekosistem, dan nilai penting sebagai prioritas konservasi, baik itu secara lokal maupun internasional.

a. Struktur morfologi

Kukang jawa (*N. javanicus*) memiliki ukuran kecil dengan massa tubuh antara 565 – 687 gram dengan panjang kepala sampai badan sekitar 293 milimeter. Satwa ini memiliki pola berlian keputihan yang menyolok di dahinya. Pola ini terbentuk oleh garis yang berwarna gelap di atas kepalanya dan bercabang ke arah mata dan telinganya. Memiliki warna rambut abu kekuningan tetapi rambut yang terdapat pada kepala, leher, dan bahu berwarna krem (Firmansyah et al., 2021). Pola warna rambut tersebut dapat dilihat seperti di Gambar 2.8.



Gambar 2.8. Pola warna rambut kukang jawa (*N. javanicus*)
Sumber: Wikimedia Commons (2023) (creator: K.A.I. Nekarlis)

Kukang jawa (*N. javanicus*) memiliki sistem lokomosi *quadrupedal* atau menggunakan keempat anggota gerakanya untuk bergerak, memiliki ibu jari yang berseberangan dengan keempat jarinya yang lain, serta meregangkan tubuhnya

untuk berpindah tempat (Triandhika et al., 2020). Menurut Napier & Napier dan Fitch-Snyder (dalam Hendrian et al., 2019), satwa ini tidak seperti kera ataupun monyet yang berpindah dengan cara melompat di antar pepohonan, tetapi bergerak dengan cara *bridging*.

b. Taksonomi

Menurut Nekaris dan Bearder (dalam Triandhika et al., 2020), awalnya kukang jawa (*N. javanicus*) termasuk ke dalam subspecies *N. coucang* dan selanjutnya sebagian besar ahli taksonomi mengelompokkannya menjadi jenis terpisah. Hal ini disampaikan pula oleh Firmansyah et al. (2021) bahwasanya selama bertahun-tahun satwa ini dianggap sebagai anak jenis dari kukang sunda (*N. coucang*), selanjutnya pada tahun 2000-an dilakukan kajian ulang morfologi dan genetiknya akibatnya satwa ini mengalami peningkatan status menjadi spesies penuh. Berdasarkan data yang diperoleh dari *Integrated Taxonomic Information System* (ITIS), berikut merupakan taksonomi kukang jawa (*N. javanicus*).

<i>Kingdom</i>	Animalia
<i>Subkingdom</i>	Bilateria
<i>Infrakingdom</i>	Deuterostomia
<i>Phylum</i>	Chordata
<i>Subphylum</i>	Vertebrata
<i>Infraphylum</i>	Gnathostomata
<i>Superclass</i>	Tetrapoda
<i>Class</i>	Mammalia
<i>Subclass</i>	Theria
<i>Infraclass</i>	Eutheria
<i>Order</i>	Primates
<i>Suborder</i>	Strepsirrhini
<i>Infraorder</i>	Lorisiformes
<i>Family</i>	Lorisidae
<i>Subfamily</i>	Lorisinae
<i>Genus</i>	<i>Nycticebus</i>
<i>Species</i>	<i>Nycticebus javanicus</i> É. Geoffroy Saint-Hilaire, 1812

c. Habitat dan ekologi

Habitat kukang jawa (*N. javanicus*) yaitu di pepohonan (*arboreal*). Satwa ini akan bertahan lama untuk berdiam di suatu pohon yang sama apabila tersedia pakan yang banyak dan tidak merasa terganggu. Pohon puspa dan bambu biasanya ditempati oleh satwa ini untuk tempat mencari pakan berupa serangga ataupun

hewan kecil, sedangkan pohon kaliandra selain dijadikan untuk tempat mencari pakan tetapi juga digunakan sebagai pohon pakan (Rodliyya, 2021). Hal ini dapat dilihat pada Gambar 2.9 yang menunjukkan bahwa kukang jawa (*N. javanicus*) sedang berada diantara percabangan pohon kaliandra.



Gambar 2.9. Habitat kukang jawa (*N. javanicus*)
Sumber: iNaturalist (2023) (*creator*: Diki Muhamad Chaidir)

Menurut Reinhardt, habitat utama kukang jawa (*N. javanicus*) awalnya di hutan dataran rendah (*lowland forest*). Namun karena adanya fragmentasi hutan menyebabkan satwa ini harus beradaptasi di tempat yang lebih tinggi dengan temperatur yang dingin. Winarti; Wirdateti dan Suparno; serta Wirdateti dan Dahrudin mengatakan bahwa distribusi satwa ini umumnya mencapai ketinggian 1.000 m dpl (dalam Rodliyya, 2021). Nekaris dan Thorn (dalam Sodik et al., 2019) menyebutkan bahwa beberapa penelitian menunjukkan satwa tersebut dapat hidup di hutan primer, hutan sekunder, hutan bambu, hutan bakau, hutan gambut, bahkan dapat dijumpai di wilayah perkebunan. Wirdateti menyebutkan pula bahwa satwa ini dapat hidup di hutan sekunder yang berupa lahan perkebunan atau hutan rakyat

dan hutan primer. Wirdateti (dalam Aryanti et al., 2018) menyebutkan bahwa satwa ini dapat bertahan hidup di kawasan yang tinggi oleh aktivitas manusia. Satwa ini juga mampu beradaptasi di lahan yang mengalami fragmentasi di luar habitat hutan primer ataupun sekunder, hanya saja perlu tersedianya sumber pakan dan tempat untuk berlindung. Menurut Winarti (dalam Romdhoni et al., 2018), kukang jawa (*N. javanicus*) juga dapat ditemui di luar kawasan lindung seperti talun atau hutan kebun di Sumedang, Jawa Barat. Menurut Soemarwoto dan Adimiharja (dalam Winarti, 2011) menyebutkan bahwa talun merupakan hutan buatan yang berupa kebun pepohonan. Talun terdiri atas berbagai jenis pohon yang memiliki nilai ekonomis dan tanaman tahunan yang membentuk struktur multistrata. Kebun talun ini berada di luar kawasan konservasi.

Menurut Moore (dalam Hendrian et al., 2019), kukang jawa (*N. javanicus*) merupakan primata omnivora. Sekitar 90% makanan satwa ini adalah nektar yang berasal dari bunga pada musim tertentu. Jenis tanaman kaliandra merupakan sumber makanan yang paling disukai oleh satwa tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rosidah et al. (2019) mengenai konsumsi pakan kukang jawa (*N. javanicus*) di kandang sebelum dilepasliarkan di Kondang Merak Kabupaten Malang, menunjukkan bahwa jenis pakan yang dapat dikonsumsi oleh satwa tersebut selama berada di kandang rehabilitasi dan adaptasi yaitu getah (gum arab), serangga berupa ulat jerman (*Zophobas morio*) atau jangkrik (*Gryllus assimilis*), kacang panjang (*Vigna unguiculata*), wortel (*Daucus carota*), labu siam (*Sechium edule*), ubi (*Ipomoea batatas*), dan kentang (*Solanum tuberosum*). Selain itu, menurut Rodliyya (2021) bahwa satwa ini menyukai getah pohon, buah-buahan, biji-bijian, daun-daunan, burung kecil, kadal, mammalia kecil, serta serangga. Ketersediaan pakan menjadi salah satu penentu luas daerah jelajah satwa ini.

Menurut Rowe (dalam Rodliyya, 2021), luas daerah jelajah kukang jawa (*N. javanicus*) sangat ditentukan oleh adanya ketersediaan pakan dan tergantung pada tipe habitatnya yaitu di hutan primer mencapai luas 0,4 – 3,8 ha, di hutan yang terdapat penebangan pohon seluas 2,8 – 8,9 ha. Luas daerah jelajah satwa ini bervariasi setiap tahunnya tergantung oleh adanya perubahan cuaca, kompetisi,

ketersediaan sumber pakan, maupun aktivitas manusia (penebangan pohon, perburuan, maupun pembukaan lahan untuk pertanian).

d. Wilayah sebaran

Lehtinen dan Nekaris (dalam Romdhoni et al., 2018) menyampaikan bahwa jika dibandingkan dengan spesies *Nycticebus* lainnya, kukang jawa (*N. javanicus*) memiliki sebaran wilayah geografis yang lebih kecil yakni hanya terpusat di Pulau Jawa bagian barat dan tengah. Hal ini dapat dilihat dari Gambar 2.10 yang diperoleh dari *Global Biodiversity Information Facility* (GBIF) tahun 2023. Gambar tersebut menunjukkan beberapa lokasi penemuan kukang jawa (*N. javanicus*) selama tahun 2022 – 2023 yaitu di wilayah Jawa Barat.



Gambar 2.10. Lokasi penemuan kukang jawa (*N. javanicus*) tahun 2023
Sumber: GBIF, 2023

Menurut Rodliyya (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi sebaran satwa ini yaitu berkurangnya vegetasi pakan, adanya aktivitas manusia di sekitar habitat, ketinggian tempat yang kurang cocok, sangat beresiko dan rentan untuk ditangkap maupun diburu karena satwa ini sering berpindah ke talun atau kebun dan lahan pertanian masyarakat, serta pohon

yang tidak begitu rapat dan kanopi tumbuhan yang tidak lebat seperti di hutan primer maupun hutan lindung.

e. Status konservasi

Menurut data yang diperoleh dari IUCN *Red List* pada tanggal 23 November 2015 bahwasanya status konservasi kukang jawa (*N. javanicus*) yaitu *Critically Endangered* (CR) atau terancam punah dengan tren populasi yang menurun. Selanjutnya berdasarkan data yang diperoleh dari CITES bahwa satwa tersebut termasuk ke dalam Appendix I. Nekaris menyebutkan bahwa satwa yang terdaftar dalam Appendix I merupakan satwa yang keberadaannya terancam bahaya punah (dalam Hendrian et al., 2019). Selanjutnya berdasarkan keputusan dari IUCN *Species Survival Commission Primate Specialist Group* (IUCN/SSCPSG), *International Primatological Society* (IPS), dan *Conservation International* (CI), bahwa kukang jawa (*N. javanicus*) ditetapkan sebagai salah satu dari 25 primata paling terancam punah di dunia (Firmansyah et al., 2021).

f. Informasi populasi dan ancaman

Populasi kukang jawa (*N. javanicus*) dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.11 yang diperoleh dari *Global Biodiversity Information Facility* (GBIF) tahun 2023.



Gambar 2.11. Lokasi penemuan kukang jawa (*N. javanicus*) tahun 2010 – 2023
Sumber: (GBIF, 2023)

Gambar 2.11 menunjukkan lokasi penemuan kukang jawa (*N. javanicus*) di Indonesia pada rentang waktu antara 2010 – 2022. Namun, di gambar ini terlihat bahwa titik kuning yang artinya titik lokasi penemuan satwa ini lebih banyak jika dibandingkan dengan titik kuning di Gambar 2.10. Hal ini dapat menunjukkan adanya beberapa kemungkinann yaitu bahwa populasi satwa ini semakin menurun ataupun data laporan penemuan di tahun ini lebih sedikit daripada tahun-tahun sebelumnya. Namun, fenomena penurunan populasi ini dibuktikan dengan data yang diperoleh dari IUCN *Red List* bahwasanya tren populasi kukang jawa (*N. javanicus*) semakin menurun.

Menurut Winarti dan Nekarlis & Munds (dalam Aryanti et al., 2018), terdapat beberapa hal yang menjadi ancaman bagi penurunan populasi satwa ini yaitu terjadinya penurunan kualitas habitat, fragmentasi, perdagangan, dan perburuan. Laurance (dalam Sodik et al., 2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat pengaruh fragmentasi yang sangat substansial terhadap hutan tropis, yaitu terhadap perubahan dinamika hutan, struktur komunitas, isolasi habitat, konektivitas, ekologi, proses ekosistem, serta kelimpahan dan kekayaan spesies.

Nekaris dan Nijman (dalam Sodik et al., 2019) menyampaikan pula bahwa faktor utama yang menjadi pengaruh penurunan kelimpahan satwa ini yaitu akibat kehilangan atau berkurangnya habitat (*habitat loss*). Nekaris (dalam Hendrian et al., 2019) juga berpendapat bahwa tingginya angka perdagangan kukang jawa (*N. javanicus*) diduga menyebabkan penurunan jumlah satwa ini di alam.

Selain itu, terdapat faktor lain yang menyebabkan populasi satwa tersebut mengalami penurunan yaitu kurangnya data populasi satwa ini di Indonesia, kepedulian masyarakat terhadap satwa ini masih rendah, dan perlindungan hukum yang lemah (Hendrian et al., 2019). Mangunjaya (dalam Putri et al., 2021) menyebutkan bahwa perburuan dan perdagangan ilegal satwa merupakan kejahatan satwa yang terorganisir dan memiliki jaringan yang luas.

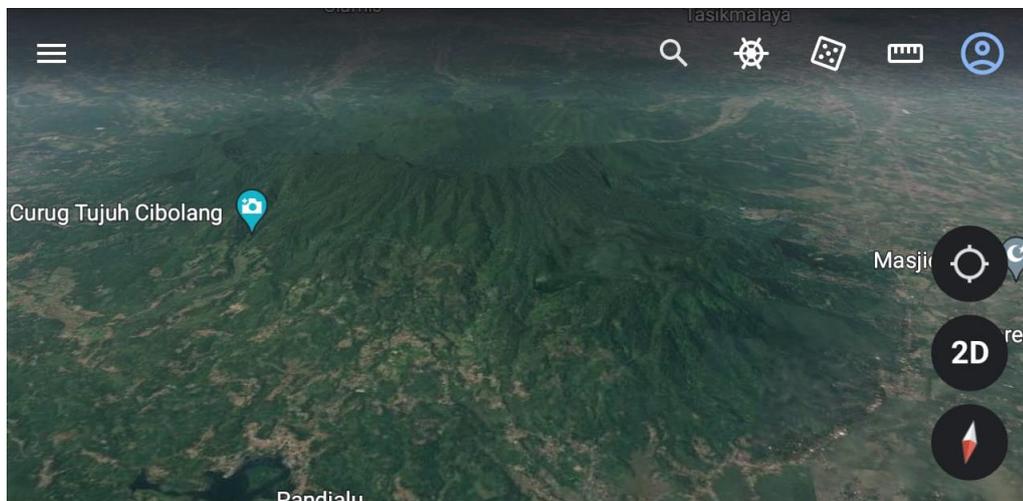
Perdagangan satwa dilindungi oleh beberapa peraturan, diantaranya yaitu Undang Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistem yang di dalamnya tercantum sanksi pidana bagi pelaku perdagangan satwa yang dilindungi, Undang Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE), Keputusan Menteri Pertanian tanggal 14 Februari 1973 Nomor 66/Kpts/Um/2/1973, serta Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi. Meskipun sudah diterapkan peraturan perundang-undangan, namun perdagangan ilegal terhadap kukang jawa (*N. javanicus*) masih terjadi. Hal ini dikarenakan masih rendahnya kesadaran masyarakat dan faktor ekonomi serta penegakkan hukum terhadap pelaku perdagangan ilegal masih rendah sehingga belum memberikan efek jera. Selain itu, dengan adanya media sosial memudahkan akses jual beli tetapi pengawasan pemerintah masih kurang (Putri et al., 2021).

Berdasarkan penelitian dari Putri et al. (2021), dapat diketahui bahwa ditemukan kasus perdagangan ilegal kukang. Dalam kondisi tidak hidup, ditemukan 15 kasus (137 buah minyak kukang dan 2 buah tulang kukang). Sedangkan dalam kondisi hidup ditemukan 2 kasus yaitu ditemukan 2 ekor kukang. Adapun titik rawan perdagangan ilegal kukang di Jawa Barat melalui media sosial yaitu di wilayah Ciamis, Pangandaran, Indramayu, Kuningan, Tasikmalaya, Depok,

Bandung, dan Bogor. Oleh karena pola aktivitas dan pergerakan yang dimiliki oleh kukang jawa (*N. javanicus*) menyebabkannya rentan terhadap ancaman manusia, misalnya pengebakan, perburuan, dan penebangan pohon (Rhadakrisna dan Singh dalam Hendrian et al., 2019). Di Indonesia, satwa tersebut digunakan untuk pengobatan tradisional. Hal ini dikarenakan satwa ini dianggap memiliki kekuatan magis dan kuratif. Selain itu, satwa ini dijadikan sebagai peliharaan yang eksotis (Firmansyah et al., 2021).

2.1.3 Kawasan Penyangga Suaka Margasatwa Gunung Sawal Kabupaten Ciamis

Gunung Sawal terletak di Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat dengan ketinggian mencapai 1.764 m dpl. Letak astronomis Gunung Sawal antara 7°09' - 7°15' LS dan 180°13' - 180°18' BT. Menurut data dari Bidang Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) (dalam Hendrian et al., 2019), Gunung Sawal memiliki kondisi tofografi berbukit dan bergelombang. Hal tersebut terlihat pada Gambar 2.12 yaitu peta Gunung Sawal yang diperoleh dari Google Earth tahun 2023.

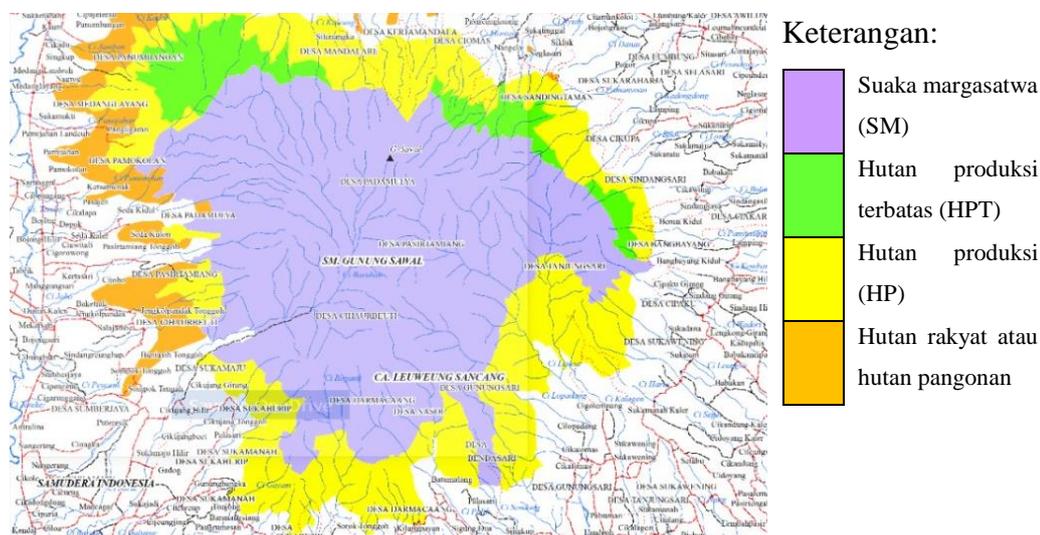


Gambar 2.12. Peta Gunung Sawal
Sumber: Google Earth, 2023

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bidang Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) (dalam Hendrian et al., 2019) bahwa tingkat keterenggan Gunung Sawal ini antara 20 – 45%. Berdasarkan klasifikasi Schmidt dan Ferguson bahwa Gunung Sawal memiliki tipe iklim B dan curah hujan rata-rata 3.360 milimeter per tahun. Tipe tanah pada gunung ini ada dua jenis yaitu latosol dan andosol. Tipe

tanah tersebut memiliki ciri seperti bertekstur liat, namun di tempat lain terdapat tanah berbatu dan bertekstur lempung atau berpasir halus. Warna tanah di gunung ini yaitu coklat hingga hitam.

Kawasan hutan Gunung Sawal terbagi menjadi beberapa kawasan yaitu suaka margasatwa (SM) dengan luas 5.583,38 ha, hutan produksi terbatas (HPT) seluas 3.308,93 ha, hutan produksi (HP) seluas 714,34 ha, dan hutan rakyat atau hutan pangan seluas 908,91 ha (Noer et al., 2021). Pembagian kawasan tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.13 yang diperoleh dari Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Barat.



Gambar 2.13. Peta status kawasan hutan Gunung Sawal
Sumber: BBKSDA Jawa Barat, 2016

Gunung Sawal berada di dalam sembilan wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Cipaku, Sadananya, Cikoneng, Panumbangan, Cihaurbeuti, Sindangkasih, Lumbung, Kawali, dan Panjalu (Hendrian et al., 2019). Dari kesembilan kecamatan tersebut terdapat beberapa desa yang berbatasan langsung dengan SMGS atau disebut juga sebagai desa penyangga yaitu dengan total 33 desa. Desa penyangga merupakan desa yang berbatasan langsung dengan kawasan konservasi. Menurut Hamdan et al.; Massiri et al.; dan Ristianasari et al. (dalam Hidayat et al., 2020), bahwasanya masyarakat desa penyangga ini sebagian besar bergantung pada sumber daya alam yang terdapat dalam kawasan konservasi. Oleh

karena itu, hal ini harus dilandasi pula dengan upaya dalam menjaga kelimpahan sumber daya alam yang ada di kawasan konservasi tersebut agar tetap lestari.

Wiratno menyampaikan bahwa kehadiran masyarakat di sekitar kawasan penyangga merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam merumuskan skenario pengelolaan suatu kawasan konservasi yang harus dilakukan secara efektif, efisien, dan beradab. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh fakta bahwa terdapat wilayah pedesaan yang berada di sekitar kawasan konservasi, dengan total 6.381 desa. Menurut Lestari et al. dan Narsuka et al., kehadiran masyarakat di sekitar kawasan konservasi memiliki ketergantungan dan ketertarikan yang kuat. Hal tersebut menyebabkan adanya interaksi terhadap potensi dan sumber daya alam yang berada di kawasan konservasi tersebut, baik itu interaksi positif maupun negatif (dalam Hidayat et al., 2020).

Berdasarkan Peraturan Nomor 28 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam, daerah penyangga yang berada di luar kawasan hutan lindung merupakan kawasan yang telah ditetapkan oleh pemerintah sesuai dengan kewenangannya. Oleh sebab itu, pemerintah wajib untuk melakukan pengelolaan terhadap daerah penyangga. Salah satu upayanya yaitu dengan melakukan pembinaan fungsi daerah penyangga (Handayani et al., 2022).

2.1.4 Suplemen Bahan Ajar

Owon dan Adi; Putri et al.; dan Ramdhani et al. (dalam Yudistira et al., 2021), menyampaikan bahwa suplemen bahan ajar merupakan bahan ajar yang diterbitkan oleh pemerintah sebagai pendamping bahan ajar pokok. Suplemen bahan ajar ini berisi pengembangan materi untuk memperluas pemahaman materi. Octiana (dalam Savira & Darussyamsu, 2022) juga menyebutkan bahwa suplemen bahan ajar adalah pelengkap dan penunjang bahan ajar dan materi yang sudah ada dan digunakan dalam proses pembelajaran. Suplemen bahan ajar yang digunakan salah satunya adalah buku digital (*e-book*).

Menurut Sulistri et al. (dalam Saputri et al., 2022) menyebutkan bahwa buku digital (*e-book*) memiliki fungsi untuk menambah wawasan dan pengetahuan dengan beberapa keunggulan diantaranya mudah dipahami dan memiliki tampilan

yang menarik karena disusun secara sistematis dan bergambar. Ruddamayanti (2019) mendefinisikan bahwa buku digital (*e-book*) merupakan sebuah publikasi yang berisi gambar, video, ataupun suara yang dipublikasikan dalam bentuk digital yang dapat dibaca di komputer maupun perangkat elektronik lainnya. Selain itu, beliau juga menyebutkan bahwa buku digital (*e-book*) memiliki beberapa kelebihan seperti lebih praktis dan mudah dibawa (*portable*), ramah lingkungan, tahan lama, sederhana (*simple*), murah, berukuran kecil, mudah diproses, dapat dimanfaatkan oleh orang yang tidak dapat membaca, mudah dalam penggandaan, serta mudah didistribusikan. Namun dibalik kelebihannya, buku digital (*e-book*) juga memiliki kekurangan yaitu membutuhkan perangkat elektronik, penglihatan kurang nyaman karena harus menatap layar monitor atau *handphone* dalam waktu yang lama, serta sangat rentan untuk diretas. Dengan segala kecanggihan teknologi di zaman modern ini, harapannya buku digital (*e-book*) dapat diakses secara luas. Bukan hanya dapat diakses oleh pelajar kelas 4 SD/MI di kawasan penyangga SMGS saja, tetapi juga oleh banyak kalangan sehingga dengan adanya suplemen bahan ajar ini dapat membantu mengkampanyekan mengenai pentingnya menjaga satwa, terlebih satwa yang dilindungi seperti kukang jawa (*N. javanicus*).

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai etnokonservasi dan kukang jawa (*N. javanicus*) telah dilaksanakan sebelumnya oleh beberapa peneliti. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sujarta et al. (2021) mengenai Kajian Sistem Etnokonservasi Laut Masyarakat Pesisir Papua: *Sasisen* dan *Tiyaitiki* bahwasanya daerah tersebut memiliki suatu kearifan lokal untuk menjaga sumber daya alamnya. Seperti di masyarakat pesisir Biak, kearifan lokal yang berlaku di daerah tersebut yaitu *sasisen* atau *sisen*. *Sasisen* atau *sisen* merupakan suatu larangan pengambilan flora maupun fauna di daerah lindung pada periode tertentu. Sedangkan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat pesisir Jayapura yaitu *tiyaitiki*. *Tiyaitiki* merupakan sistem konservasi berbasis kearifan lokal yang sesuai dengan kaidah umum konservasi, terdiri dari kegiatan pengelolaan, pemanfaatan, pelestarian sumber daya alam, serta pembagian wilayah (zonasi). Adapun kesimpulan dari penelitian ini bahwa masyarakat mengetahui *sasisen* dan *tiyaitiki* sebagai model sistem etnokonservasi laut beserta

keterlaksanaannya dan pengetahuan masyarakat mengenai *sasisen* dan *tiyaitiki* tidak bergantung pada latar belakang pendidikan maupun pengalamannya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2019) mengenai Etnokonservasi Masyarakat Desa Pangandaran tentang Pelestarian Rusa Timor (*Rusa timorensis*) di Taman Wisata Alam/ Cagar Alam Pananjung Pangandaran. Hal tersebut dilakukan sehubungan dengan adanya fenomena perubahan perilaku makan rusa timor sehingga mengakibatkan satwa tersebut keluar kawasan dan berkeliaran di tempat yang terdapat banyak aktivitas manusia seperti hotel, restoran, pemukiman, maupun pinggir pantai. Adapun hasil dari penelitian ini bahwa masyarakat Desa Pangandaran masih memiliki nilai-nilai etnokonservasi. Nilai etnokonservasi tersebut terbentuk oleh adanya kebijakan hukum yang telah dipatuhi sejak lama dan didukung oleh pengetahuan lokal. Adapun upaya masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai etnokonservasi yaitu dengan cara melakukan penggiringan dan pelaporan penemuan rusa timor yang berada di luar kawasan serta tidak adanya perburuan terhadap satwa tersebut.

Penelitian lain yaitu dari Mustafa (2019) mengenai Etnokonservasi Masyarakat Desa Lubuk Kembang Bunga dalam Tradisi Menumbai di Taman Nasional Tesso Nilo. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa masyarakat sangat memahami jenis pohon sialang. Masyarakat percaya bahwa pohon ini memiliki tuah atau sakti. Melalui tradisi menumbai, masyarakat yakin bahwa ada hubungan antara masyarakat, lebah, dan pohon sialang. Di dalam tradisi ini terdapat beberapa upaya etnokonservasi seperti melindungi pohon sialang, memberi hukuman dan sanksi bagi yang sengaja menebang pohon sialang, tidak mengambil madu secara berlebihan, serta adanya sanjungan dalam lirik pantun menumbai terhadap pohon sialang. Namun, ternyata tradisi ini sudah jarang bahkan hampir tidak dilakukan lagi oleh masyarakat di desa tersebut. Hal ini disebabkan karena terjadinya perubahan waktu dalam pemanenan madu. Dahulu pemanenan madu dilakukan pada malam hari, namun sekarang dilakukan pada siang hari.

Selanjutnya penelitian dari Sholihah (2021) mengenai Strategi Konservasi Kukang Jawa (*Nycticebus javanicus* E. Geoffroy, 1812) di Pulau Jawa. Berdasarkan penelitian ini maka diperoleh hasil bahwa distribusi satwa ini yaitu di Provinsi

Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Habitat alami satwa ini sebagian besar tersebar di kawasan non konservasi. Namun terdapat beberapa permasalahan seperti adanya *gap* vegetasi pada habitat, tingkat keberhasilan pelepasliaran satwa ini masih rendah, pakan di kandang kurang sesuai dengan kebutuhan nutrisinya, dan hukum mengenai konservasi satwa ini masih rendah. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu dilakukannya beberapa upaya seperti pembuatan kawasan konservasi maupun non konservasi yang ramah terhadap kukang jawa (*N. javanicus*), pengembangan ekowisata, menu pakan yang beragam sesuai dengan kebutuhan nutrisinya, edukasi kepada pemburu dan penjual, serta perlu adanya penegakkan hukum yang tegas.

2.3 Kerangka Konseptual

Kukang jawa (*N. javanicus*) menjadi salah satu satwa yang dilindungi karena status konservasinya terancam punah. Satwa ini dapat ditemukan di Suaka Margasatwa Gunung Sawal. Oleh karena itu, perlu adanya upaya konservasi yang harus dilakukan oleh berbagai pihak, salah satunya masyarakat desa penyangga SMGS. Upaya konservasi yang dilakukan di desa penyangga SMGS dapat berkaitan dengan kebudayaan ataupun kearifan lokal (etnokonservasi). Penelitian mengenai etnokonservasi kukang jawa (*N. javanicus*) ini perlu dilakukan sebagai upaya perlindungan dan pelestarian terhadap satwa ini.

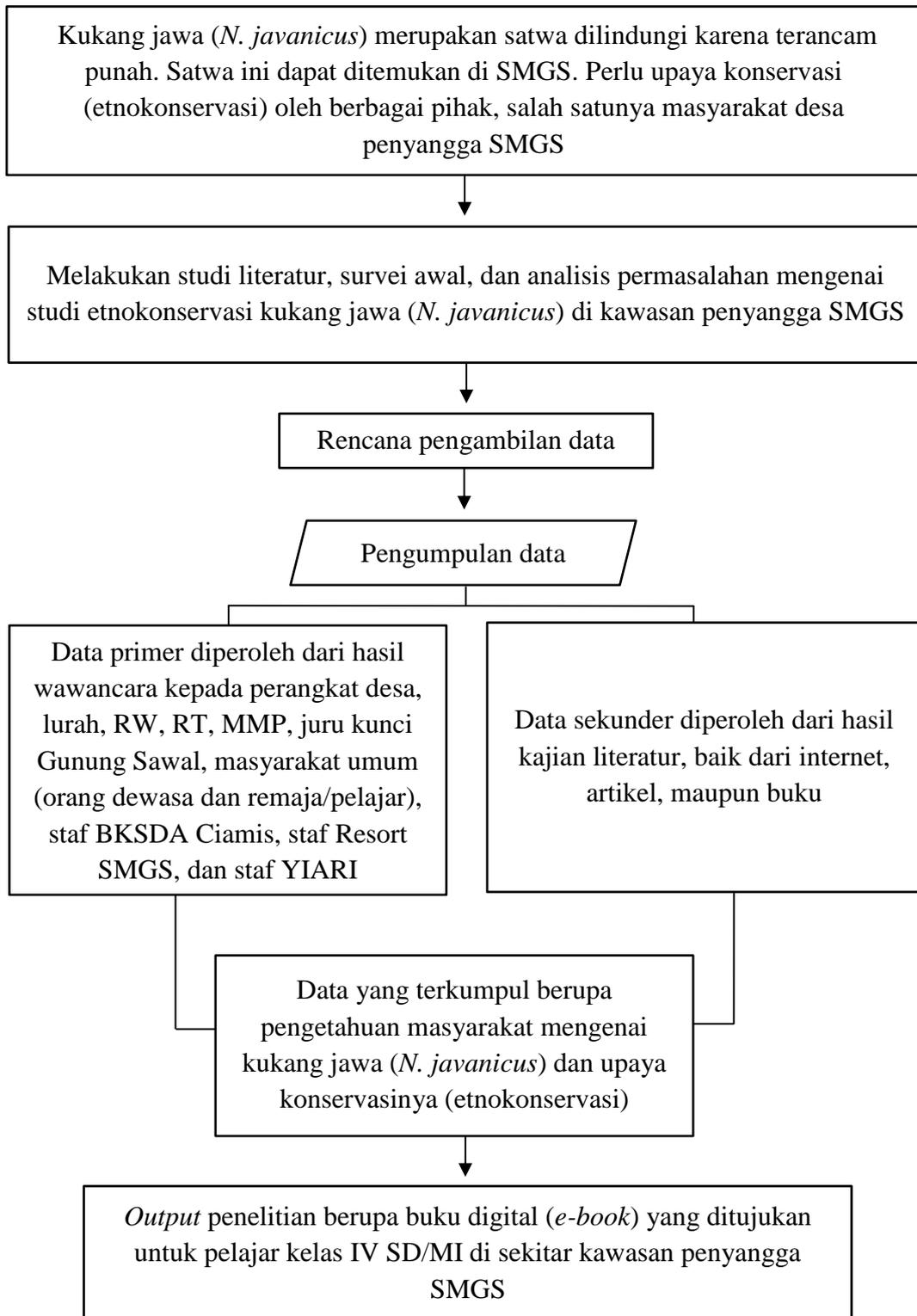
Penelitian dimulai dengan melakukan studi literatur mengenai berbagai penelitian yang berkaitan dengan etnokonservasi maupun kukang jawa (*N. javanicus*), selanjutnya dilakukan survei awal ke kantor BKSDA wilayah III Ciamis dan kantor Resort SMGS untuk mencari informasi mengenai desa yang berbatasan langsung dengan SMGS khususnya desa yang dijadikan sebagai tempat pelepasliaran satwa tersebut. Berdasarkan informasi yang diperoleh, dapat diketahui bahwa terdapat dua desa yang menjadi tempat pelepasliaran yaitu Desa Nasol dan Desa Pasirtamiang serta dua desa yang pernah didapati kasus penemuan satwa tersebut yaitu Desa Sukawening dan Desa Darmacaang.

Setelah memperoleh data mengenai desa penyangga yang dijadikan sebagai tempat pelepasliaran maupun adanya kasus penemuan kukang jawa (*N. javanicus*), selanjutnya dilakukan survei awal ke perangkat desa dan masyarakat desa yang

bersangkutan untuk memperoleh informasi awal mengenai pengetahuannya terhadap satwa tersebut. Berdasarkan hasil survei awal, sebagian besar masyarakat sudah mengetahui mengenai mitos satwa tersebut bahkan menganggap satwa tersebut memiliki kekuatan magis, namun belum semua masyarakat mengetahui mitos tersebut terutama para remaja. Oleh karena itu, selanjutnya permasalahan tersebut perlu dianalisis dan digali lebih dalam.

Untuk memperoleh data secara lebih rinci, maka dilakukan pengumpulan data. Data ini terdiri dari dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara kepada perangkat desa, lurah, RW, RT, Masyarakat Mitra Polhut (MMP), juru kunci Gunung Sawal, masyarakat umum (orang dewasa dan remaja/pelajar), staf BKSDA wilayah III Ciamis, staf Resort SMGS, dan staf YIARI. Data ini diperoleh dengan menggunakan metode wawancara semi terstruktur sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil kajian literatur, baik dari internet, artikel, maupun buku.

Data yang terkumpul berupa pengetahuan masyarakat kawasan penyangga terhadap kukang jawa (*N. javanicus*) dan upaya konservasinya. Data yang diperoleh akan dihimpun dalam bentuk buku digital (*e-book*) yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada pelajar kelas IV SD/MI yang berada di kawasan penyangga Gunung Sawal Kabupaten Ciamis sebagai tambahan bahan ajar pada kompetensi dasar (KD) 3.8 mengenai pentingnya upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam di lingkungannya. Mengingat bahwa saat ini populasi satwa tersebut semakin menurun, maka perlu adanya usaha sadar dari berbagai kalangan untuk menjaga populasinya. Terutama bagi para remaja sebagai generasi penerus bangsa. Harapannya tidak hanya masyarakat di kawasan penyangga saja yang turut andil dalam perlindungan satwa ini, tetapi masyarakat luas juga dapat melakukannya demi kelangsungan hidup satwa ini. Rincian pelaksanaan penelitian ini digambarkan dalam bagan kerangka konseptual yang tertera dalam Gambar 2.14.



Gambar 2.14. Kerangka konseptual Studi Etnokonservasi Kukang Jawa (*Nycticebus javanicus*) di Kawasan Penyangga Suaka Margasatwa Gunung Sawal Kabupaten Ciamis sebagai Suplemen Bahan Ajar
Sumber: Dokumentasi Pribadi

2.4 Pertanyaan Penelitian

Adapun beberapa pertanyaan terhadap penelitian yang dilaksanakan yaitu sebagai berikut:

- 2.4.1 Bagaimana upaya etnokonservasi kukang jawa (*N. javanicus*) di kawasan penyangga Suaka Margasatwa Gunung Sawal?
- 2.4.2 Bagaimana upaya konservasi kukang jawa (*N. javanicus*) yang dilakukan oleh Yayasan Inisiasi Alam Rehabilitasi Indonesia (YIARI)?
- 2.4.3 Bagaimana pemanfaatan hasil penelitian etnokonservasi kukang jawa (*N. javanicus*) di kawasan penyangga Suaka Margasatwa Gunung Sawal Kabupaten Ciamis sebagai suplemen bahan ajar?